

MENAFSIR MASYARAKAT ADAT *HATUHAHA AMARIMA*
DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN
SIGNIFIKANSINYA UNTUK HIDUP DALAM PERSAUDARAAN

Jannes A. Uhi

Universitas Kristen Papua, Sorong

Email: jannesambon@gmail.com

Abstract

Hermeneutics is no longer focused on the written text, but has grown and that concerns to the spoken texts. The development of hermeneutics of interpretation of written text into spoken text is intended to express the meaning behind human actions are not mentioned in the article. Phenomenology indigenous of Hatuhaha Amarima with the culture's through meaningful when interpreted with Paul Ricoeur's hermeneutic approach. Deepest meaning of phenomenology indigenous of Hatuhaha Amarima useful in establishing a life together in religious differences. Religious differences to provide awareness for indigenous peoples to survive in there al brotherhood became everyone's expectations.

Keywords: hermeneutics, Hatuhaha Amarima, brotherhood

I. PENDAHULUAN

Perkembangan hermeneutika membuktikan bahwa pendekatan terhadap teks selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena segala teks, baik tulisan maupun lisan, berisikan berbagai ekspresi manusia yang penuh dengan makna. Sejak awal hermeneutika hanya bergerak dalam bidang teologi, yang tugasnya menafsir teks-teks kitab suci. Akan tetapi, kini Hermeneutika berfungsi universal, sebab tidak lagi berfokus pada penafsiran kitab suci; melainkan teks-teks lainnya, bahkan telah menyangkut interpretasi terhadap manusia itu sendiri. Hermeneutika tidak lagi merupakan ilmu utama bagi teologi. Hermeneutika kini telah menjadi ilmu penting dalam bidang filsafat, meskipun teori hermeneutika dan filsafat hermeneutika dilihat sebagai dua konsep yang bertentangan. Konsep Gadamer teguh berpegang pada pendirian bahwa teorinya mengenai pemahaman tidak mengurangi validitas interpretasi ilmiah-

nya tentang berbagai artefak manusia. Sebelumnya, Betti dalam konsep hermeneutikanya merasa terpancang untuk menyelamatkan idealitas obyek-tivitas dari pengaruh subyektif Gadamer.

Paul Ricoeur berperan penting dalam melihat kedua konteks ini. Ricoeur menganggap persoalan hermeneutika sudah panjang sejarah-nya, mulai dari tradisi Yunani sampai pada penguasaan teologi terhadap hermeneutika. Ricoeur menyebutnya se-bagai tahap pertama hermeneutika klasik. Alasannya, di sini hermeneutika menghadapi persoalan filosofis karena berhadapan dengan persoalan tentang pemahaman dalam arti yang luas. Tahap ini memunculkan dua arah kajian hermeneutika, yaitu: hermeneutika sebagai interpretasi atau tafsir teks tertentu, dan hermeneutika sebagai pemahaman terhadap konsep pema-haman itu sendiri.

Tahap kedua perkembangan hermeneutika klasik digeluti oleh

Schleiermacher dan Dilthey. Hermeneutika, pada tahap ini bukan lagi diarahkan pada teks, tetapi pada realitas itu sendiri dengan tujuan menemukan eksistensi *ada* yang bersifat historis. Bagi Ricoeur, ini sama halnya dengan memotong kompas, sebab terjadi lompatan dari level metode ke level metafisika atau ontologis. Gadamer, dalam situasi demikian muncul dengan memisahkan *Truth and Method* (Metode dan Kebenaran). Ricoeur mengajukan pertanyaan atas hal ini: dalam kondisi bagaimana sebuah wujud yang mengetahui dapat memahami teks atau sejarah? Perdebatan-perdebatan tersebut memotivasi Ricoeur untuk menjembatannya.

Ricoeur memiliki hasrat yang besar untuk memediasi pertentangan yang ada. Ricoeur berkeinginan men-damaikan berbagai filsafat yang kelihatan bertentangan, seperti fenomenologi dan strukturalisme, hermeneutika dan fenomenologi, teori narasi dan hermeneutika, etika deontologis dan kebijakan, liberalisme dan komunitarianisme, serta hermeneutika dan kritik ideologi. Peran Ricoeur seperti seorang wasit yang baik dalam memimpin sebuah pertandingan: ia tidak ikut bermain, tetapi selalu membuat kebijakan yang tepat. Komitmen Ricoeur yang besar terhadap ilmu yang digelutinya, yaitu konsepsi filsafat selalu dilihat sebagai teori kritis yang menghasilkan transformasi personal dan sosial, serta politik yang progresif.

Melewati kajian yang panjang atas berbagai persoalan seputar hermeneutika, akhirnya fenomenologi eksistensial Ricoeur memberikan sumbangan yang penting dan berarti dalam mengungkapkan suatu realitas sosial. Tidak hanya terfokus pada teks tertulis yang selalu digunakan sebagai obyek interpretasi, Ricoeur membedah teks menjadi yang jauh lebih luas dari yang tertulis, dan itu ditemukannya dalam budaya dan kenyataan sosial suatu masyarakat.

Berpatokan pada penggunaan langkah-langkah atau tahap-tahap interpretasi yang disodorkan oleh Ricoeur, tulisan ini berupaya meng-ungkap makna dan memahami realitas masyarakat *Hatuhaha Amarima* yang terdapat di pulau Haruku, kabupaten Maluku Tengah. Hal tersebut didasari oleh kesadaran bahwa *Hatuhaha Amarima* merupakan suatu kesatuan masyarakat adat yang memiliki sejarah, budaya, dan interaksi sosial. Peran *Hatuhaha Amarima* tidak kalah pentingnya dalam sejarah bangsa Indonesia, teristimewa dalam sepak terjang melawan penjajahan, bahkan ketika menjaga dan meneruskan persaudaraan dan perdamaian di Maluku.

II. HATUHAHA AMARIMA

A. Historisitas *Hatuhaha Amarima*

Menginterpretasi suatu kehidupan masyarakat, setidaknya harus mengetahui sejarah pembentukan dan perkembangannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui latarbelakang kehidupan masyarakat tersebut, yang dengannya dapat membantu mengungkapkan makna dari kehidupan masyarakat tersebut disertai berbagai unsur yang ada di dalamnya. Menurut Alport, salah satu pendekatan yang penting terhadap masyarakat, apalagi masyarakat plural adalah pendekatan historis (dalam Liliweri, 1985:339). Hal tersebut mengindikasikan bahwa mengungkapkan makna tentang muncul dan berkembangnya masyarakat *Hatuhaha Amarima* mesti dicari dan diinterpretasi melalui proses memahami sejarahnya.

Sejarah *Hatuhaha Amarima* dimulai dengan pecahnya perang antarsuku yang terjadi di pulau Seram, Maluku. Perang tersebut dinamakan perang antara suku Wemale (penduduk asli dari Seram Barat, cenderung berasal dari Malenesia) dan suku Alune (berasal dari Polinesia), atau yang lazim dikenal dengan sebutan *Patasiwa* dan *Patalima*. Peperangan

tersebut mengakibatkan terjadinya perpindahan penduduk dari pulau Seram (tepatnya di gunung Nunusaku) ke wilayah-wilayah pesisir di pulau Seram, bahkan ke luar dari pulau Seram.

Orang-orang Haturessy (nama untuk negeri Hulaliu) yang saat itu tinggal di kawasan gunung Nunusaku harus migrasi, mencari tempat yang aman. Mereka kemudian menyeberang dari pulau Seram ke pulau Haruku (Maluku Tengah) dan berjumpa, sekaligus bergabung dengan orang-orang lain yang lebih awal tiba di kawasan pegunungan pulau Haruku. Awalnya pulau Haruku didiami oleh orang-orang dari empat *aman* (negeri/desa) yang tinggal di sekitar gunung Huruwano.

Keempat *aman* tersebut adalah: *aman* Rohomoni di sebelah Timur, *aman* Pelauw di sebelah Barat, *aman* Aboru di sebelah Utara, dan *aman* Oma di sebelah Selatan. Keempat *aman* ini menyebar dari Huruwano besar ke Huruwano kecil. Artinya, turun dari puncak ke lembah. Masing-masing tiba di tempatnya, sedangkan Rohomoni dan Pelauw tiba di sekitar gunung Alaka. Kailolo dan Kabauw adalah sekelompok kecil yang bersama-sama dengan Rohomoni dan Pelauw.

Orang-orang ini (Pelauw, Rohomoni, Hulaliu, Kabauw, dan Kailolo) kemudian mengelompokkan diri mereka dalam kelompok negeri (*aman*), yaitu:

1. *Aman* Pelauw atau disebut kelompok *Hatu sima (Matasiri)*, pemimpinnya adalah Latuconsina.
2. *Aman* Rohomoni atau disebut kelompok *Hatu waela*, pemimpinnya adalah Moni Maakuku.
3. *Aman* Hulaliu atau disebut *Hatu eri (Hatu Alasi)*, pemimpinnya adalah Pikai Laisina.
4. *Aman* Kabauw atau disebut *Hatu wasa (Hatu Amen)*, pemimpinnya adalah Waela Karasina.
5. *Aman* Kailolo atau disebut *Hatu hutut (Sahapory)*, pemimpinnya adalah Karya Surinai.

Kelima negeri ini berkumpul dan bermusyawarah di sekitar gunung Alaka, kemudian membentuk dan mengelompokkan diri mereka dalam satu ikatan yang disebut *Hatuhaha Amarima Lou Nusa*. Secara harafiah, *Hatuhaha Amarima Lou Nusa* dalam bahasa *Hatuhaha* berasal dari kata: *hatu* berarti batu, *haha* berarti di atas, *ama (aman)* berarti ayah (negeri), *rima* berarti lima, *lou* berarti berkumpul dan *nusa* berarti pulau. *Hatuhaha Amarima Lou Nusa* dengan demikian berarti di pulau (Haruku) berkumpul lima negeri di atas batu. Ikatan tersebut lazimnya disebut "*Hatuhaha Amarima*". Jadi, *Hatuhaha Amarima* merupakan sekelompok masyarakat yang terdiri dari lima negeri. Memberikan nama pada kelompok masyarakat, seperti *Hatuhaha Amarima*, dikaitkan dengan keadaan dan situasi yang ada. Menurut Boas keadaan ini yang membentuk pola hidup sosial dan budaya mereka. Hal tersebut merupakan awal dari suatu perubahan yang radikal dalam dunia antropologi. Konsisten dengan perubahan tersebut, Boas selalu melihat dan mengamati budaya secara nyata pada demografinya, geografi bahkan langsung pada basis rasial yang paling jelek sekalipun (dalam Friedman, 1994: 67), sebab keadaan tersebut yang membentuk pola hidup sosial dan budaya mereka.

Hatuhaha Amarima terbentuk oleh kesepakatan bersama anggota masyarakatnya, pasca mengungsi dan berada di Pulau Haruku. Sebuah kebudayaan dibentuk oleh kesepakatan-kesepakatan, pertukaran-pertukaran, serta perpindahan masyarakat. Setiap kebudayaan dibentuk oleh latar belakang sejarah dan geografis yang khusus. Intinya, terdapat sejarah yang khas mengenai budaya, dimana semua budaya terbentuk dari sekumpulan ciri perangai yang rumit dan merupakan akibat dari kondisi lingkungan, faktor psikologis, dan kaitan historis. Pendapat Boas ini yang dapat ditemukan juga dalam *Hatuhaha*

Amarima, dimana terjadi perubahan paradigma dalam kehidupan sosial dan budaya, dari sebelumnya. Pada hakikatnya, *Hatu-haha Amarima* muncul dari sebuah kesadaran diri sebagai orang-orang yang ke luar dari kenyataan keterpurukan hidup, akibat situasi perang saudara di kawasan Nunusaku. Bergumul dalam penderitaan dan ketidak-pastian masa depan membuat mereka berkeinginan memunculkan *ada*-nya sebuah kelom-pok masyarakat yang menghargai kekeluargaan dan persaudaraan sejati sepanjang zaman. Jika tidak, akan terus ada situasi dan keadaan hidup yang sulit dan masa depan yang suram. Hal inilah yang membuat mereka berkumpul dan bermusyawarah di sekitar gunung Alaka untuk membentuk dan mengelompokkan diri dalam satu ikatan yang disebut *Hatuhaha Amarima Lou Nusa* (Uhi, 2004: 66). Lebih dari itu, *Hatuhaha Amarima* pada masa terbentuknya menjadi sebuah kekuatan politik sehingga dikenal dengan sebutan *ökerajaan Alakaö*.

Gunung Alaka menjadi tempat menetap masyarakat *Hatuhaha Amarima*, sebab gunung tersebut memiliki cerita (mitos) yang akhirnya turut membentuk sikap hidup mereka, khususnya dalam hal budaya dan religiositas mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Boas, salah satu unsur kebudayaan yang penting sekali adalah dongeng-dongeng dan motif-motif dongeng. Artinya, mitos dalam suatu masyarakat adat memegang peranan dalam kehidupan sosial dan budaya, sehingga ketika seseorang menghargai adat dan budaya, ia tidak dapat melepaskan mitos dari kehidupannya. Tanpa mitos tidak akan ada penghargaan terhadap adat dan tradisi budaya yang terjelma dalam nilai-nilai budaya yang dipertahankan.

Zevedei Barbu (1971: 17-18) mencatat bahwa dalam suatu kelompok, apalagi kelompok masyarakat, selalu terdapat kerja sama dan ada pembagian kerja di dalamnya. Tentu, ini merupakan sebuah kebiasaan dari sebuah organisasi

kemasyarakatan. Boas (dalam Friedman, 1994: 67) juga mencatat bahwa hal yang sama, dimana suatu kehidupan sosial masyarakat umumnya memerlukan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, dan nilai-nilai, yang dipandang sebagai pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan yang baik bagi upaya membangun kebudayaan.

Hatuhaha Amarima kemudian bertumbuh dan memiliki pemerintahan yang dipimpin oleh *Upu Latu Nusa Hatuhaha*, yang disebut juga *Upu Ira*. *Upu* artinya moyang (sapaan kehormatan untuk seseorang yang sangat dihormati), *Latu* artinya raja (gelar kepemimpinan), *Nusa* artinya pulau, dan *Hatuhaha* menunjuk pada nama ikatan atau kelompok masyarakat yang terdiri dari lima negeri (desa). Sementara itu, *Ira* artinya besar, yang mulia, atau yang agung. Jadi, *Upu Latu Nusa Hatuhaha* atau *Upu Ira* merupakan suatu sapaan atau sebutan penghormatan masyarakat *Hatuhaha* terhadap pemimpin mereka yang sangat dihormati.

Beberapa waktu kemudian, kelima negeri dalam *Hatuhaha Amarima* memeluk agama Islam yang dibawa oleh empat orang bersaudara dari Gujarat. Paramita R. Abdoerachman (1971: 78-79) meyakinkannya dengan mencatat bahwa pada abad ke-15 Islam memasuki wilayah Maluku dan berakar di Tenate (1460), Tidore (1480) dan di Banda (1480). Penyebaran agama Islam di *Hatuhaha Amarima* (pulau Haruku) dilakukan melalui Banda. Kepercayaan Islam dianut oleh masyarakat di kelima negeri dalam *Hatuhaha Amarima*.

Seiring dengan berkuasanya bangsa Portugis di Maluku, termasuk di pulau Haruku, telah berdampak pada pecahnya keutuhan beragama dalam *Hatuhaha*. Atas dasar *mosonipi* (musyawarah), ketua dan masyarakat dari negeri Hulaliu akhirnya harus melepaskan kepercayaan Islam. Hal ini terjadi sebagai bagian dari upaya menyelamatkan keempat negeri yang lainnya dari paksaan Portugis untuk

mengkristenkan wilayah kekuasaannya. Masyarakat Hulaliu kemudian secara terpaksa harus menganut kepercayaan Katolik.

Kepercayaan Katolik yang dianut Hulaliu tidak berlangsung lama. Penyebabnya, Belanda telah mengalahkan Portugis lalu menguasai dan menjajah Maluku, bahkan Indonesia. Melalui proses perang Alaka II (1637-1638), Belanda akhirnya mengalahkan *Hatuhaha Amarima* (Larissa dkk, 1983:36). Semboyan saat itu, yang menang perang menjadi penguasa, mengakibatkan masyarakat *Hatuhaha* harus meninggalkan tempat tinggal mereka di pegunungan dan menetap di wilayah pesisir, sedangkan pemeluk agama Katolik (Hulaliu) dialihkan kepercayaan mereka ke Protestan sampai kini.

Hatuhaha Amarima kemudian menjadi sebuah kesatuan yang berdomisili di sepanjang pantai Timur pulau Haruku. Keberadaan masyarakat *Hatuhaha* telah menjadi sebuah kesatuan yang tidak lagi homogen, melainkan heterogen. *Hatuhaha Amarima* telah menjadi sebuah ikatan masyarakat yang plural dan dinamis, namun tetap mempertahankan identitas sebagai masyarakat adat.

B. Pola Organisasi

Kesatuan masyarakat *Hatu-haha Amarima* memiliki pemimpin dan pemerintahan. Wajar bila dalam pola organisasi *Hatuhaha* memiliki pembagian tugas, dan dipimpin oleh *Upu Ira* atau sehari-hari disebut *Pati Hatuhaha* (pemimpin tertinggi). Tentu, sebagai organisasi yang kuat pada zaman itu, *Hatuhaha Amarima* juga memiliki simbol atau lambang dengan nama "*Saira Nunu Lau Malaka*" (artinya, beringin daun halus). Simbol atau lambang *ōsaira nunu lau malaka* dapat diterangkan:

1. Ranting yang arahnya ke matahari terbit disebut *sana isane ekapi leilamata kakaan eto monia*

ma'akuku, yang artinya satu cabang yang menuju ke matahari terbit adalah punya Rohomoni.

2. Ranting yang arahnya ke matahari terbenam disebut *sana isane ekapi leilamata kakuhun ato Pati Lounusa*, yang artinya satu cabang yang menuju ke matahari terbenam adalah punya Hulaliu.
3. Ranting yang arahnya ke matahari tengah disebut *kuhuwel ekoa lamatai wa'a Laturonesina*, yang artinya ujung yang mencapai tengah hari adalah punya Pelauw.
4. Ranting yang arahnya ke bagian bawah sebelah Barat disebut *sana isane wa'a Kariasina*, yang artinya satu cabang untuk Kailolo.
5. Ranting yang arahnya ke sebelah Timur disebut *sana isalouu wa'a waela Karasina*, yang artinya satu cabang yang kelima untuk Kabauw.

Masyarakat *Hatuhaha Amarima* mengangkat sumpah untuk melegalkan ikatan mereka sebagai satu tubuh, yang terdiri dari:

1. Kepala sampai leher adalah Pelauw.
2. Badan sebelah kiri sampai tangan kiri adalah Rohomoni.
3. Badan sebelah kanan sampai tangan kanan adalah Hulaliu.
4. Puser sampai ujung kaki kanan adalah Kabauw.
5. Puser sampai ujung kaki kiri adalah Kailolo.

Jadi, struktur kesatuan *Hatuhaha Amarima* dianalogikan dengan tubuh manusia yang sempurna, dimana Pelauw dalam struktur tersebut berada pada posisi di atas, namun itu tidak berarti lebih berkuasa dan memerintah yang lain. *Hatuhaha Amarima*. Anggota *Hatuhaha Amarima* ada dalam keterikatan sebagai satu tubuh, artinya tidak ada satupun yang lebih penting dari yang lain. Semuanya ada dalam kerja sama dan bekerja bersama-sama. Pola organisasi *Hatuhaha Amarima* menegaskan *Pati* (pemimpin/raja)

Hatuhaha membagi tugas yang harus dijalankan oleh kelima negeri dengan selalu melakukan kerjasama dan bekerja bersama-sama antar negeri-negeri tersebut. Selain itu, pola organisasi *Hatuhaha Amarima* memperlihatkan adanya hubungan dan kerja sama antarnegeri *Hatuhaha Amarima* dalam melaksanakan perannya masing-masing. Pati *Hatuhaha* dapat secara langsung mengontrol dan mengkoordinir pelaksanaan tugas dari masing-masing negeri. Jadi, tidak ada negeri yang menjadi pemimpin atau lebih unggul atas negeri yang lain.

Anggota *Hatuhaha Amarima* memiliki relasisosio-budaya yang erat antara kelima negeri tersebut. Hal ini mencerminkan suatu hubungan, baik secara geneologis maupun hubungan antarmanusia yang terpecah di pedalaman pulau Haruku, dalam bentuk keluarga (*rumatau*) dan persaudaraan yang telah ada sejak dahulu kala masih dipertahankan. Hal tersebut terungkap dalam salah satu *kapata* (nyanyian adat) yang isinya berbunyi :

"*Henamasa Ami loto Eri Allaka-o.Puna Isu Ama Eke Amarima Hatuhaha-o.Ao Olo Ruma-e Eke Ruma S'igito. Tanita-e-tanita-le-Maso-muso Soki-c-tanita.Kuru-e-Ume Kuru-Lau parutu.Eke Ama Hatuhaha Amarima Lou Nusu*".

Artinya:

Kemarin katong (kita) di gunung Allaka.Katong bikin (membangun)lima negeri di atas batu. Katong bangun rumah Mesigit (Masjid).Katong membangun kesatuan yang lebih besar. Masuk keluar gunung-gunung turun untuk bergabung.Negeri di atas batu, lima negeri berkumpul di pulau".(Sahusilawane dkk., 1998: 26).

Kapata ini menunjukkan terbentuknya kesatuan *Hatuhaha* yang berintikan hubungan sosial budayayang erat

antarnegeri: Pelauw, Rohomoni, Hulaliu, Kabau, dan Kailolo. Kesatuan *Hatuhaha Amarima* ini mencerminkan suatu hubunganóbaik secara geneologis maupun hubungan antarmanusiaó yang terpecah di pedalaman pulau Haruku, dalam bentuk keluarga (*rumatau*), dan terus masih dipertahankan hingga kini, meskipun secara definitif kelima desa tersebut telah berdiri sendiri.

Masyarakat terdiri atas berbagai komponen yang menggerakkannya.Tidak ada satu pun dari komponen-komponen penyusun pada manusia ataupun masyarakat yang terpisah dari lainnya. Arnold Toynbe (2005: 2-3) bahkan mempertegasakan pernyataan tersebut dengan mengatakan, bahwa semua komponen selalu ditemukan dalam kesaling-terkaitannya dengan yang lain. Begitu juga, keberadaan dan hubungan negeri Hulaliu (negeri Kristen) di tengah-tengah negeri yang lain (negeri-negeri Islam) terjalin erat dan harmonis. Meskipun demikian, posisi masyarakat Hulaliu dalam konteks *Hatuhaha Amarima* memiliki ciri tersendiri, karena menunjukkan sebuah konsistensi sosio-historis dengan saudara serumpunnya yang beragama Islam di desa lainnya dalam sebuah tradisi hidup yang khas dan mendalam.

C. Persaudaraan sebagai Makna Eksistensi *Hatuhaha Amarima*

Berpijak pada hermeneutika Ricoeur yang berciri fenomenologi eksistensial, maka *Hatuhaha Amarima* adalah sebuah realitas sosial, yang memiliki mekanisme maupun struktur yang terbakukan dalam sistem organisasi kemasyarakatan tersebut. *Hatuhaha Amarima* terbentuk atas kesadaran untuk membangun kehidupan masyarakat yang damai dengan terus menjaga kekerabatan dan persaudaraan. Kesadaran tersebut muncul sebagai akibat dari kenyataan dan pengalaman pahit yang dirasakan, bahkan mengandung kesengsaraan jika tidak melakukan sesuatu

yang berfaedah untuk masa depan generasi berikutnya.

Hakikat *Hatuhaha Amarima* adalah persaudaraan. Implikasinya adalah *Hatuhaha Amarima* ada untuk membangun dan meningkatkan ke-hidupan sebagai orang bersaudara. Motivasi untuk membuat *Hatuhaha Amarima* menjadi *ada*, yaitu men-ciptakan sifat hidup kekeluargaan yang dinamis dari masa ke masa sehingga kerukunan dan perdamaian dapat dirasakan dalam kehidupan mereka. Jadi, secara substansial, eksistensi *Hatuhaha Amarima* adalah terdiri dari banyak unit, dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, dimana pada hakikatnya mencerminkan beberapa hal. *Hatuhaha Amarima*, pada hakikatnya terdiri dari beberapa unit yang menjadi komponen penting di dalamnya, yaitu: *pertama*, masyarakat, yaitu sekumpulan orang (manusia) yang secara sadar mengelompokkan diri sebagai satu kesatuan. *Kedua*, sejarah, yakni pengalaman orang-orang yang mengalamai penderitaan akibat perang saudara, yang kemudian mengungsi lalu menyatukan dan meyakini diri sebagai *ogandongö* (dari satu rahim ibu) agar tidak ada lagi peperangan yang menghancurkan dan memutuskan tali persaudaraan. *Ketiga*, wilayah, yaitu tempat untuk mereka membangun rumah (tempat tinggal), dan melakukan aktivitas rutin sebagai pribadi, keluarga, dan masyarakat, baik dari aspek pendidikan, keagamaan, sosial, kesehatan, adat, budaya, dan lain-lain. *Keempat*, adat dan budaya, yakni sebuah sistem kehidupan (di semua bidang) yang selalu dinampakkan dalam suatu kehidupan masyarakat adat, dan merupakan warisan dari para leluhur, serta merupakan ciri dan jati diri dari suatu masyarakat adat. *Kelima*, bahasa, sebagai alat komunikasi utama sebuah masyarakat adat dalam melakukan relasi sosial antara satu anggota dengan anggota yang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Hakikat *Hatuhaha Amarima* yang demikian terlihat dari simbol (lambang)

Hatuhaha bahwa di dalamnya ter-kandung makna persaudaraan yang kokoh, rukun dan saling menopang, bahkan terlindung dalam bingkai *Hatuhaha Amarima*. Perlindungan tersebut dapat dimaknai dari simbol pohon beringin sebagai tempat berlindung dan berteduh, baik ketika hujan maupun panas. Ada ketenangan, kesegaran yang selalu dinikmati jika seluruh anggota masyarakat *Hatuhaha* selalu menjaga keutuhan dan persaudaraan yang rukun dan damai di bawah bingkai *Hatuhaha Amarima*. Lebih bermakna lagi, ketika ranting-ranting yang dijelaskan dalam simbol (lambang) *Hatuhaha* diuraikan dengan menggunakan bahasa *Hatuhaha*. Tentu, ini membuat betapa bermaknanya setiap detail kata yang tertera untuk mengungkapkan makna dari ranting-ranting tersebut. Maknanya akan lebih dipahami secara mendalam oleh masyarakat *Hatuhaha* ketika ditulis dan dituturkan dalam bahasa *Hatuhaha*, bahasa yang digunakan oleh masyarakat *Hatuhaha*.

Hatuhaha Amarima ternyata bukan saja merupakan suatu kesatuan masyarakat adat. Ikatan tersebut jelas telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah organisasi yang kuat, memiliki pemerintahan yang kokoh, dan selalu dinamis dalam menampakkan ke-beradaan mereka, baik secara interen maupun eksteren. Hal ini yang menjadi konsern dalam pemikiran Ricoeur, sebagaimana ditegaskan oleh Thompson (1981: 62-63), bahwa selalu terdapat dunia sosial dalam kesatuan suatu masyarakat. Dunia sosial tersebut meliputi beberapa faktor, yaitu: pemerintahan, ekonomi dan kebudayaan. Faktor-faktor tersebut selalu ingin saling mempengaruhi sehingga antara satu dengan yang lainnya memiliki tekanan yang tidak sama. Faktor yang satu selalu menekankan hal yang berbeda dari yang lainnya. Pembagian tugas dan fungsi di mana antara satu negeri dengan negeri yang lainnya ingin berperan dan berkemauan untuk selalu menjadi yang baik. Hal ini menandakan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ricoeur, bahwa

institusi politik berhubungan erat dengan bidang-bidang lainnya, baik itu ekonomi, adat, agama dan lainnya. Tentu, dari sini akan terlihat bahwa antara satu dengan yang lainnya tidak dapat memisahkan diri, tidak dapat berperan sendiri, dan tidak dapat saling meniadakan.

Pemaknaan terhadap keutuhan dan kebersamaan *Hatuhaha* dapat terlihat pula ketika “*metaphor*” tubuh manusia digunakan untuk menjelaskan fungsi dan peran masing-masing anggota masyarakat *Hatuhaha*. Kepala, tangan kiri dan kanan, kaki kiri dan kanan tentu tidak dapat memisahkan diri dari kesatuan tersebut. Bahkan, jika salah satu unsur mengalami gangguan maka yang lainnya akan turut merasakan akibatnya, yaitu tidak sempurnanya, dan tidak akan maksimal dalam menjalani kehidupan. Dalam *Hatuhaha Amarima* terlihat bahwa eksistensi manusia adalah ko-eksistensi, yaitu *ōada-bersamaō*. Kesosialan ini disebut eksistensial, sebab terjalin di dalam eksistensi manusia. *ōAku menjadi aku berkat relasi dengan kamuō*. Aku dipanggil untuk menjadi sesama untukmu. Artinya, seorang individu hanya dapat disebut sebagai pribadi jika ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Dapat dikatakan, bahwa manusia *Hatuhaha Amarima*, sebagai makhluk sosial dapat menjadi diri mereka berkat relasinya dengan sesama anggota *Hatuhaha*. Kesosialan, menurut Adelbert Snijders (2004: 35), mencakup segala bidang kehidupan manusia. Salah satu contoh, ekonomi maju dalam arti yang sejati kalau bersifat sosial, yaitu bermanfaat bagi seluruh masyarakat dan masing-masing anggotanya. Thomas Aquinas (dalam Sihotang, 2009: 17), menyebutnya dengan ungkapan bahwa kualitas tindakan manusia sebagai pribadi terletak dalam cara-cara hidup di tengah masyarakat. Maksudnya, aktualisasi diri di tengah komunitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup seorang pribadi. Jadi, dengan mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, kesosialan

sebagai eksistensial dimak-sudkan bahwa tidak ada aku tanpa relasi dengan sesama. Diri sesama hadir dari awal dan dalam segala kegiatan yang khas manusiawi. Aku menjadi *ōakuō Hatuhaha* karena *ōkamuō Hatuhaha*, dan aku dipanggil untuk menjadi *ōakuō Hatuhaha* karena *ōkamuō Hatuhaha*.

Hal tersebut juga teraktualisasi dalam pembagian tugas dan fungsi yang ada. Pembagian tugas dan fungsi tersebut menandakan dan mengandung makna bahwa *ōtidak ada yang utama dan yang terakhir, tidak ada yang lebih dan kurang, yang jauh dan dekat juga tidak nampak di dalamnya, besar dan kecil tidak dimunculkanō*. Semuanya sama, yaitu ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul.

Semuanya terurai dalam simbol *Hatuhaha*, kiasan tubuh *Hatuhaha*, pembagian tugas *Hatuhaha*, bahkan *kapata* (nyanyian adat) *Hatuhaha* juga menampilkan hal yang serupa. *Kapata* yang tersyair dalam bahasa *Hatuhaha* mengurai makna sebuah eksistensi orang bersaudara yang saling menopang dan membantu di dalam membangun kehidupan bersama. Eksistensi orang bersaudara yang tidak memandang perbedaan agama maupun jenis kelamin serta status sosial yang ada di tengah-tengah satu ikatan masyarakat.

Terdapat banyak faktor pada *Hatuhaha Amarima* yang mengandung unsur kebenaran. Sejarah, mitos, simbol, struktur, bahasa hatuhaha, dan *kapata* merupakan bagian-bagian yang saling mengait dalam proses pembentukan dan pemeliharaan komunitas *Hatuhaha Amarima*. Keterkaitan bagian-bagian ini menjadi penanda tentang suatu pengetahuan yang benar akan *Hatuhaha Amarima*.

Kebenaran akan pengetahuan budaya *Hatuhaha Amarima* semacam ini menampilkan sebuah kebudayaan yang menitik-beratkan unsur humanisme, bahkan melahirkan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Alasannya, pem-

bicaraan mengenai hubungan antara budaya dan kebenaran, dengan sendirinya akan berfokus pada segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, dan di dalamnya mengandung pengetahuan (Uhi, 2011b:29). Manusia *Hatuhaha Amarima*, dalam hal ini, mengenali dirinya, mengenali hubungannya dengan dunia, mengenali hubungannya dengan alam, mengenali hubungannya dengan sesama manusia, dan mengenali hubungannya dengan Tuhan. Hal ini berarti dengan bersandar daya pada hubungan manusia bersama segala sesuatu itu maka manusia akan membentuk sikap dan nilai-nilai yang humanis, menentukan pilihan-pilihan serta tindakan-tindakan. Pengetahuan umumnya dipandang sebagai suatu unsur dasar kebudayaan, di samping unsur-unsur dasar lain, sehingga membuat manusia membudayakan diri, membudayakan alam, dan membudayakan masyarakat secara luas sebagai wujud persaudaraan sejati.

III. SIMPULAN

Hermeneutika Ricoeur, yaitu Fenomenologi Eksistensial memiliki peran yang penting dalam mengungkap makna dari sebuah eksistensi sosial. Kajian teks, baik lisan maupun tulisan yang diurai oleh Ricoeur menjadi pegangan yang penting ketika mengkaji realitas sosial masyarakat kontemporer. Alasannya, masyarakat kini memiliki fenomena historis yang dimuat dalam catatan-catatan sejarah, baik lisan maupun tulisan, tentunya akan mengandung makna yang berbeda dari semulanya. *Hatuhaha Amarima* menjadi penting untuk diinterpretasi secara mendalam dengan menggunakan metode Ricoeur, sebab realitas sosial *Hatuhaha Amarima* bertumbuh dari fakta sejarah awal yang berkembang, dan kini menjadi masyarakat *Hatuhaha* yang berbeda. Meskipun demikian, ada begitu banyak instrumen yang digunakan Ricoeur, dan dapat diterapkan dalam menginterpretasikan

Hatuhaha Ama-rima, sehingga menjadi *Hatuhaha Ama-rima* yang mempunyai relevansi dan arti penting untuk kemanusiaan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerachman, Paramitha R. dan Luhulima, C.P.R. (Ed.).(1971).*Bunga Rampai Sejarah Maluku*. Jakarta:Lembaga Research Kebudayaan Nasional.
- Adian, Donny Gahral.(2003).*Martin Heidegger*. Jakarta:Teraju.
- Barbu, Zevedei.(1971).*Society, Culture and Personality: An Introduction to Social Science*. Oxford:Basil Blackwell.
- Bertens, K. (Ed.).(1987). *Fenomenologi Eksistensial*. PT. Gramedia Jakarta
- .(2006).*Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bleicher, Josef.(2007).*Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta:Fajar Pustaka.
- Dillistone, F.W. (2006).*The Power of Symbols*. Yogyakarta:Kanisius.
- Freud, Sigmund.(2009).*Pengantar Umum Psikoanalisis*. Terjemahan Haris Setiowati, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Friedman, Jonathan.(1994).*Cultural, Identity & Global Process*. London:Sage Publications.
- Kaelan.(2002).*Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Post-modernisme*. Yogyakarta:Paradigma

- Kaplan, David M. (2010). *Teori Kritis Paul Ricoeur*. Pustaka Utama Yogyakarta.
- Laerissa, Z., et. al.(1983). *Sejarah Sosial di Daerah Maluku*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.
- Liliweri, A. (1985). *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard E.(2005). *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W.(2004). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Raharjo, Mudjia.(2008). *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ricoeur, Paul.(1966). *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*. Terjemahan Erazim Kohak. Evanston: Northwestern University Press.
- , (1974). *The Conflict of Interpretation*. Evanston: Northwestern University Press.
- , (1978). *The Rule of Metaphor: Multy-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. Terjemahan Robert Czerny, London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- , 1979. *Main Trends in Philosophy*. New York: Holmes and Meier Publisher Inc.
- , (1985). *Lectures on Ideology and Utopia*. New York: Columbia University Press.
- , (1986). *Fallible Man: Philosophy of the Will*. Terjemahan Charles Kelbley, Press New York: Fordham University.
- , (2005). *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan Musnur Hery, Yogyakarta: IRCiSoD.
- , (2008). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sihotang, Kasdin.(2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemaryono, E.(2010). *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Snijders, Adelbert.(2004). *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan. (2007). *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Terjemahan Sunoto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, John B.(1981). *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jurgen Habermas*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Titscher, S., et.al. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terjemahan Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toynbee, Arnold. (2005). *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhi, Jannes A. (2005). *Hatuhaha Amarima Lou Nusa: Suatu Kajian Sosio-Historis untuk Membangun Teologi Pluralistis yang Kontekstual, Tesis, Pascasarjana Teologi Agama dan Kebudayaan UKIM Ambon*.
- , (2011b). "Pengembangan Epistemologi Realisme melalui Prinsip-prinsip Kulturalö, dalam *Jurnal Humanika: Majalah Ilmiah Kajian Humaniora, Volume 14 tahun VIII*, Juli-Desember 2011, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.